

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Sikap dan Tindakan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan (Kognitif)

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hokum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis(*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dalam kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.2 Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. (Effendi dan Makhfudli, 2009)

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau memperhatikan stimulus yang diberikan(objek).

b. Merespon (*Responding*)

Merespon diartikan memberi jawaban atau tanggapan apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.1.3 Tindakan atau Praktik

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*) untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan factor pendukung aau suatu kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas. (Effendi dan Makhfudli, 2009).

Seperti halnya pengetahuan dan sikap, tindakan juga memiliki tingkatan. Tindakan dapat dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu :

a. Presepsi

Mengenal atau memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktek tingkat pertama.

b. Reaspons Terpimpin

Dalam melakukan sesuatu sesuai urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktek tingkat dua.

c. Mekanisme

Apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.

d. Adopsi (adoption)

Adopsi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengururangi kebenaran tindakan tersebut.

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Gejala penyakit yang dapat dikenali sendiri oleh orang awam adalah penyakit ringan sedangkan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter termasuk herbal atau tradisional.

Pengobatan sendiri adalah pengobatannya yang dilakukan oleh masyarakat yang menderita keluhan penyakit-penyakit ringan yang tidak harus datang ke dokter serta tidak harus membeli obat dengan resep. Obat-obat yang digunakan untuk penanganan pengobatan sendiri ini terbatas pada obat-obat golongan bebas dan golongan obat bebas terbatas saja. (Rikomah, 2018)

2.2.2 Faktor-Faktor Melakukan Swamedikasi

Adanya faktor swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab tersebut berdasarkan hasil penelitian WHO Djunarko dkk , 2011 dalam (Martika, 2018) sebagai berikut:

- a. Kondisi ekonomi Mahal dan tidak terjangkau pelayanan kesehatan oleh rumah sakit, klinik dokter dan dokter gigi merupakan salah satu penyebab masyarakat berusaha mencari pengobatan yang lebih murah untuk penyakit-penyakit yang relatif ringan dengan beralih ke swamedikasi.
- b. Berkembangnya kesadaran akan arti penting kesehatan bagi masyarakat karena meningkatnya sistem informasi, pendidikan, dan kehidupan sosial ekonomi sehingga meningkatkan pengetahuan untuk melakukan swamedikasi.
- c. Promosi obat bebas dan obat bebas terbatas yang gencar dari pihak produsen baik melalui media cetak maupun media elektronik bahkan sampai beredar ke pelosok pelosok desa.
- d. Semakin tersebar distribusi obat melalui puskesmas dan warung obat desa yang berperan dalam meningkatkan pengenalan dan penggunaan obat, terutama OTR dalam sistem swamedikasi.
- e. Kampanye swamedikasi yang rasional di masyarakat mendukung perkembangan farmasi komunitas.

2.2.3 Pola Swamedikasi

Pola swamedikasi di kalangan masyarakat antara lain : (Rikomah, 2018)

- a. Swamedikasi penggunaan obat tradisional
- b. Harga obat untuk swamedikasi yang ekonomis dan hasil terapi swamedikasi yang memuaskan.
- c. Tempat dan cara mendapatkan obat untuk swamedikasi yang dekat, cepat, mudah dan praktis.
- d. Perilaku swamedikasi di kalangan masyarakat.
- e. Akses informasi tentang obat swamedikasi yang terutama diperoleh dari iklan, dokter, teman dan pegawai di apotek.

2.2.4 Perilaku Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat

Factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien yaitu perilaku swamedikasi dikalangan masyarakat. Alasan masyarakat yang melakukan swamedikasi diantaranya persepsi penyakitnya ringan, lebih murah, cepat dan praktis sesuai dengan tujuan pemerintah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan terhadap obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan yang dapat ditangani sendiri dengan obat-obat bebas. (Rikomah, 2018)

2.2.5 Keuntungan Swamedikasi

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obat golongan obat bebas dan bebas terbatas yaitu: (Rikomah, 2018)

- a. Aman digunakan sesuai dengan aturan pemakaian
- b. Efektif untuk menghilangkan keluhan
- c. Efisien biaya
- d. Efisien waktu
- e. Dapat terlibat langsung dalam pemilihan obat atau keputusan pemilihan terapi
- f. Meringankan pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga kesehatan (sumber daya manusia) dan sarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2.3 Penyakit Gastritis

2.3.1 Pengertian Gastritis

Gastritis atau disebut radang lambung, gastritis, atau tukak lambung adalah gejala penyakit yang menyerang lambung yang disebabkan oleh luka atau peradangan lambung. Luka ini menyebabkan sakit, mulas, dan perih pada perut. Factor penyebabnya adalah perusak mukosa lambung lebih besar daripada yang melindungi pertahanan mukosa lambung.

Radang lambung dapat menyerang setiap orang dengan segala usia. Radang kronis sering terjadi dikalangan orang tua dan penderita anemia fatal. Hal ini dapat menimbulkan peradangan di seluruh lapisan dinding lambung dan menimbulkan perdarahan (hemorrhagic gastritis) sehingga banyak darah yang keluar dan berkumpul dilambung.

Penyebab yang paling umum adalah makan tidak teratur sehingga terjadi produksi asam lambung berlebih, terdapat mikroorganisme merugikan (*Helicobacter pylori*—

menyebabkan penyakit Gastritis kronik), dan mengonsumsi obat-obatan tertentu serta bisa pulakarna stres (lebih sebagai pemicu). Penyakit Gastritis bisa sembuh, tetapi tidak bisa sembuh total. (Martika, 2018)

2.3.2 Gejala-Gejala Penyakit Gastritis

a. Nyeri pada ulu hati

Ulu hati diantara dada dan perut yang berbentuk cekung. Tempat ini merupakan pertemuan esofagus dan lambung. Tempat ini sering nyeri pada saat lapar maupun sedang dimasuki makanan.

b. Mual

Rasa mual sering kali menghampiri para penderita Gastritis. Bahkan bisa terjadi muntah. Pada keadaan yang berat, muntah bisa berupa cairan berwarna kuning yang rasanya sangat pahit.

c. Mudah masuk angin

Penyakit Gastritis biasanya sangat mudah terkena masuk angin karena dinding lambung yang tipis. Untuk menghindari masuk angin penderita penyakit Gastritis sebaiknya tidak berada diruangan yang ber-AC atau lingkungan bersuhu dingin.

d. Kepala pusing

Penderita penyakit Gastritis biasanya sering mengalami rasa pusing ketika terlambat makan. Kemungkinan besar, di dalam perut terjadi luka sehingga darah dialirkan ke tempat sakit tersebut akibatnya pasokan darah yang ke otak membawa nutrisi dan oksigen berkurang. Kurangnya oksigen dan nutrisi kedalam otak menyebabkan pusing. (Martika, 2018)

2.3.3 Penyebab Penyakit Gastritis

Penyakit gastritis tidak muncul secara tiba tiba. Penyakit ini berproses dan perlu waktu. Namun demikian, penyakit gastritis dapat dikenali penyebabnya. Secara umum penyakit gastritis terjadi karena sebagai berikut (Soeryoko, 2013) dalam (Martika, 2018).

a. Stres, cemas dan depresi

Stres, cemas dan depresi adalah kondisi kejiwaan yang tidak nyaman. Seseorang yang berada dalam kondisi yang tidak nyaman dapat menyebabkan sulit tidur dan malas makan. Pada keadaan yang tidak nyaman, otot perut menjadi tegang sehingga

merasa selalu kenyang walaupun belum makan. Akibatnya lambung terjadi iritasi karena tidak ada makanan yang masuk. Bila kondisi kejiwaan sudah tenang, penyakit Gastritis berangsur sembuh disertai minum obat herbal.

b. Makanan dan minuman

Makanan pedas dan minuman yang memiliki rasa pedas adalah makanan ditambah cabe maupun merica.

c. Alkohol

Alkohol dapat mengikis dinding lambung. Akibatnya lambung menjadi luka dan sangat rentan terhadap asam lambung walaupun jumlah asam lambung dalam kondisi normal.

d. Obat obat kimia

Beberapa jenis obat kimia dapat mengiritasi lambung.

e. Infeksi bakteri

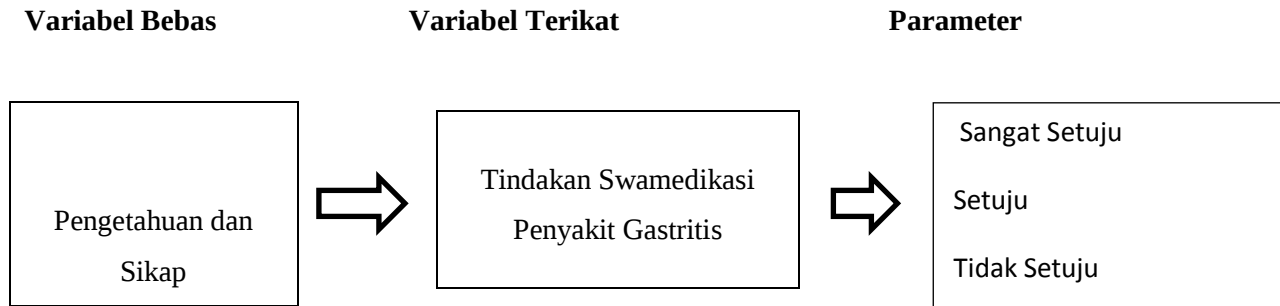
Dapat disebabkan karena bakteri *Helicobacter pylori* dapat menyebabkan luka pada lambung.

2.3.4 Pengobatan dan Pencegahan Penyakit Gastritis

Penderita maag dan gangguan pencernaan memerlukan menu diet khusus untuk mempercepat penyembuhan. Makanan harus bertekstur lembut atau lunak, tidak merangsang produksi asam lambung, porsi kecil tetapi sering diberikan. Makanan juga harus memenuhi kecukupan gizi tubuh, baik protein, karbohidrat, vitamin, mineral dan air. Pengolahan makanan sebaiknya menggunakan metode rebus dan kukus. Serta perbanyak olahraga.

Bahan pangan yang mengandung gas, seperti durian, minuman bersoda, kopi harus dihindari. Hindari memasak dengan cara menggoreng dan memanggang. Karena makanan yang berminyak dan kering dapat merangsang rasa mual. (Martika, 2018).

2.4 Kerangka Konsep



2.5 Defenisi Operasional

- Pengetahuan**
Pengetahuan adalah suatu hasil tahu masyarakat tentang swamedikasi Penyakit Gastritis yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala guttman.
- Sikap**
Sikap adalah suatu respon dari masyarakat terhadap swamedikasi Penyakit Gastritis yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala likert.
- Tindakan**
Tindakan adalah suatu perbuatan masyarakat tentang swamedikasi Penyakit Gastritis di Desa Parapat Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala guttman.